

Peningkatan Kualitas Komoditas Kopi Organik dari Perkebunan dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Srimenanti Lampung Barat

Refki Ferdiansyah¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

Email: refkiferdiansyah112@gmail.com

Rahmahwaty²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

Farida Ekawati³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

Abstract:

This study aims to improve the quality of organic coffee commodities from Srimenanti Village, West Lampung, through an Islamic economic approach. West Lampung is known as one of the largest coffee-producing regions in Lampung Province, making this commodity a major pillar of the local economy. Within the framework of regional development and the strengthening of the community's economy, this research highlights the importance of applying Islamic economic principles such as justice, mutual assistance, and sustainability in coffee plantation management. The methods used in this study include a participatory approach through the identification of farmer and farmer group characteristics, skill enhancement training, and value-added analysis of various coffee processing methods. The results show that the natural anaerobic processing method provides the highest added value compared to other methods. Additionally, the involvement of the Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani/ KWT) plays a significant role in improving the production and marketing of locally branded coffee known as KOROLA (Kopi Hitam Lampung Barat). This study confirms that the implementation of organic farming systems, capacity building for farmers, and the strengthening of cooperative institutions can create a sustainable farming ecosystem aligned with sharia principles. By integrating Islamic values into coffee management, it is expected that a balance between economic profit and social welfare can be achieved.

Keywords: Organic Coffee Commodities; Islamic Economic Perspective; farmer empowerment.

Introduction

Wilayah Lampung Barat memiliki luas sebesar 65.211,8 hektar dan sedang mengembangkan 16 komoditas unggulan, antara lain kopi robusta, kopi arabika, kakao, lada, aren, cengkih, kayu manis, kelapa dalam negeri, kelapa campur, kelapa sawit, lampu, pinang, gom, vanilla, nilam, dan tembakau. Dari berbagai komoditas tersebut, kopi menjadi yang paling utama, menjadikan daerah ini sebagai penyuplai produk kopi terbesar di Provinsi Lampung, baik untuk keperluan ekspor maupun bahan baku industri. Dengan demikian, Lampung Barat berperan sebagai etalase kopi, tidak hanya di provinsi ini, tetapi juga di tingkat nasional.

Selain itu, keterlibatan umat muslim dalam dunia bisnis telah ada sejak empat belas abad yang lalu. Hal ini bukanlah hal yang mengejutkan, mengingat Islam mendorong umatnya untuk aktif dalam kegiatan bisnis, seperti diatur dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya membolehkan, tetapi juga memberikan rincian yang komprehensif mengenai praktik bisnis yang diizinkan. Konsep bisnis dalam Al-Qur'an meliputi berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun urusan akhirat. Sebagai khalifah, umat manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya yang diberikan oleh Allah SWT dengan baik, demi mencapai kesejahteraan dan keadilan. Salah satu hal yang harus dihindari adalah merusak bumi ini, sebagaimana diamanatkan dalam firman Allah SWT (Q. S. Al-Maidah: 2).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Mengingat pentingnya tolong menolong antara sesama manusia, desa Srimenanti Lampung Barat telah melakukan perilaku tolong menolong dengan mempekerjakan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sebagai pengelola kebun kopi. Usaha kebun kopi di kelurahan Srimenanti mengalami perkembangan pesat, terbukti dari tumbuhan kopi dan kesuburan tanah yang melimpah menjadi landasan penting dalam pengembangan pertanian. Dalam kerangka visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Lampung Barat tahun 2019-2024, yang menekankan pada kesejahteraan dan daya saing yang berlandaskan iman dan agama, terdapat penekanan pada pembangunan sektor pertanian. Tujuan utamanya adalah mengembangkan tanaman yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bersaing, serta meningkatkan kesejahteraan para petani. Kebun yang produktif harus memenuhi standar teknis dan perlakuan yang sesuai dengan kondisi tumbuh agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Methodology

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan mitra, dan hasil diskusi yang telah dilakukan, permasalahan utama yang akan menjadi fokus penyelesaian selama pelaksanaan proyek IBDM adalah penerapan budidaya yang efektif, peningkatan profitabilitas, serta pengembangan startup yang dapat mendukung industri pengolahan makanan. Upaya ini juga bertujuan untuk menambah nilai produk industri dan memperluas akses terhadap modal. Pendekatan yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan masyarakat pesisir didasarkan pada informasi tersebut. Adapun langkah-langkah yang direncanakan meliputi:

1. Membangun hubungan yang kuat antara produk ekologi dan proyek pembangunan.
2. Melakukan identifikasi dan evaluasi yang komprehensif terhadap karakteristik petani, pemuda, kelompok tani, pengusaha, dan Kelompok Wanita Tani (KWT).
3. Melakukan kajian inventarisasi serta sumber daya kegiatan pertanian di Desa Srimenanti, Kecamatan Air Hitam, Lampung Barat.
4. Meningkatkan kualitas petani melalui pendidikan.
5. Mengembangkan keterampilan dalam pembuatan dan pemasaran produk.
6. Meningkatkan produktivitas pertanian.

Mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif untuk mempersiapkan masuknya ke ibukota, serta menyediakan pelatihan dalam bidang periklanan dan pemasaran produk.

Results & Discussion

Bahan baku merupakan bagian penting dalam dunia usaha khususnya perusahaan pengolahan kopi. Pada musim paceklik, petani tidak bisa panen dan kapasitas produksinya berkurang. Oleh karena itu, analisis nilai tambah sangat penting untuk dipahami agar UKM dapat memperhitungkannya dalam pengelolaan produknya untuk menjamin keberlangsungan usaha dan meningkatkan keuntungan UKM. Analisis nilai tambah digunakan untuk melihat seberapa besar nilai tambah yang dapat dihasilkan dari setiap metode pengolahan kopi. Perhitungan analisis nilai tambah kopi arabika bagi UKM menggunakan metode hayami. Metode hayami dipilih karena dengan menggunakan metode hayami dimungkinkan untuk menentukan nilai lebih, nilai *output*,

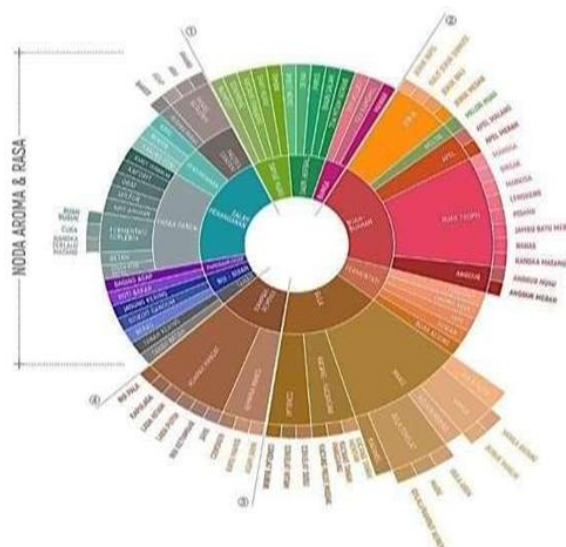
keuntungan dan biaya bagi pemilik unsur produksi, seperti tenaga kerja, modal, proporsi bahan baku lainnya, dan produk.

Cara alami dalam menghitung nilai tambah dengan menentukan jumlah *input* dan *output* yang dihasilkan, kemudian menghitung pendapatan dan keuntungan, dan terakhir menghitung analisis nilai tambah. Komponen nilai tambah dalam metode Hayami adalah: volume produksi dan biaya produksi per kilogram, biaya bahan baku per kilogram, faktor konversi dan kontribusi input lainnya. Pengolahan kopi dilakukan dengan berbagai cara, termasuk cara alami. Cara ini pertama-tama dilakukan penyortiran untuk memisahkan buah mentah dan matang, dilanjutkan dengan tahap perendaman, kemudian pengeringan hingga tercapai kadar air. Waktu memasak 11-12 menit tergantung cuaca, pengeringan di akhir. Saat dikupas, kulit merahnya akan terkelupas.

Proses alami merupakan proses yang paling sederhana dan sudah ada sejak zaman dahulu, karena proses ini melibatkan pengeringan buah kopi segera setelah dipanen, tanpa menggunakan air. Cara yang kedua adalah cara anaerobik alami, dimana proses pertama adalah penyaringan, dilanjutkan dengan perendaman. Cara ini melibatkan proses fermentasi anaerobik (dalam ruang tertutup) yang berlangsung selama 336 jam. Biji kopi dikeringkan di bawah sinar matahari selama 25 hingga 35 hari tergantung cuaca, hingga kadar air 11 hingga 12. Lalu diamankan dalam bungkus plastik minimal 3 bulan agar gas karbon dioksida keluar.

Setelah kalus kering, dikupas dengan menggunakan alat pengupas dan biji yang telah dihancurkan dipilih pada tahap akhir. Cara ketiga adalah metode pencucian lengkap (metode *hybrid*). Proses pertama adalah penyortiran, dilanjutkan dengan proses perendaman, kemudian buah difermentasi secara anaerob selama 120 jam, kemudian kulit terluar buah kopi dihilangkan dengan pulper dan kopi difermentasi secara mekanis dalam air dan *starter*. Bakteri (*ragi*) ditambahkan untuk menghilangkan lendir dari biji kopi.

Proses pengeringan memakan waktu kurang lebih 14 hingga 20 hari hingga kadar air mencapai 12%. Selanjutnya gunakan mesin pengupas untuk mengupas kalus yang masih menempel pada biji kopi. Cara yang keempat adalah metode madu hitam. Langkah pertama adalah menyortir, merendam dan mencuci, kemudian membuang kulit luar buah dengan menggunakan alat pengupas. Kemudian penjemuran memakan waktu 14-20 hari tergantung cuaca, dan lapisan lendir yang menempel pada biji kopi dan biji kopi dikeringkan, jarak penjemurannya 3 inchi. Setelah kering, kulit kering yang menempel pada biji dikupas dengan menggunakan saringan.



Gambar 1. Roda Rasa Kopi

Perbedaan metode pengolahan biji kopi berpengaruh terhadap hasil dan nilai tambah yang dihasilkan. Metode ini paling aktif dalam proses alami dan paling tidak aktif dalam semua proses pembersihan. Namun, nilai tambah tertinggi ditemukan pada metode anaerobik alami, sedangkan nilai tambah terendah terdapat pada metode madu. Secara umum, semua metode pengolahan biji kopi dapat dikategorikan sebagai produk yang bernilai tinggi. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi nilai tambah kopi, yaitu produk kopi (biji ceri) dari petani mitra, penerapan pola tanam organik di kalangan petani mitra, penerapan petik merah, kualitas tenaga kerja, serta kapasitas produksi. Berdasarkan kelima faktor tersebut, akan dilakukan upaya untuk meningkatkan nilai tambah, mengendalikan ketersediaan bahan baku, memberikan bantuan kepada petani dari hulu hingga hilir, serta melakukan pelatihan baik secara internal maupun eksternal bagi pekerja dan manajemen sarana produksi.

Kopi merupakan produk pertanian utama di Lampung Barat. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi dalam bidang ini adalah penurunan produksi kopi dalam beberapa tahun terakhir serta kurangnya pengetahuan petani mengenai teknik pengolahan dan peningkatan kualitas kopi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan mutu kopi serta keindahan produk agar lebih berdaya saing dan memberdayakan kelompok usaha untuk dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Hingga saat ini, kopi merupakan salah satu produk terpenting dalam perekonomian negara. Yang dimaksud dengan kopi dalam konteks ini adalah kopi Robusta, dimana sekitar 90% kopi Indonesia terdiri dari kopi Robusta dan 10% dari kopi Arabika. Dari total kopi yang dijual di pasar global, 70% merupakan kopi Robusta dan 30% adalah kopi Arabika. Kopi mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia, sebagai sumber devisa negara, sumber pendapatan petani, penghasil barang-barang industri, serta sebagai lapangan pekerjaan dan pengembangan daerah.

Pengelolaan kebun kopi memberikan kesempatan bagi masyarakat Desa Srimenanti untuk meningkatkan motivasi dan usaha mereka. Kebun kopi ini telah menciptakan lapangan kerja dalam pengelolaannya, sehingga turut membantu mengurangi jumlah pengangguran di Desa Srimenanti. Selain itu, keberadaan kebun kopi telah mendorong masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan untuk membantu mengelola kebun milik orang lain demi memperoleh penghasilan tambahan. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi yang dinyatakan dalam hadis Tabrani (2015).

الطبراني (٥١٠) *مِيقَاتُ عَمَلٍ أَحَدُكُمْ عَمَلًا إِذَا حُبَّ اللَّهُ إِيَّاهُ*

Artinya: *Sesungguhnya Allah mencintai seseorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya (HR. Tabrani).*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menyukai individu yang bekerja dan berusaha dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan syariat Islam. Namun, praktik tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan standar pengelolaan yang diterapkan dalam kegiatan *muzara'ah*. Strategi pengembangan pertanian kopi yang diuraikan dalam kegiatan ini mencakup peremajaan, rehabilitasi, intensifikasi, perluasan lahan tanaman, pembentukan kelembagaan, kelompok petani (gapoktan), koperasi, serta perbaikan varietas tanaman dengan menggunakan bibit, pupuk, dan pestisida yang berkualitas. Selanjutnya, strategi peningkatan nilai tambah kopi meliputi pembentukan unit pengolahan di tingkat kelompok tani, pemberdayaan petani melalui pembentukan kelompok tani, dan pembentukan organisasi koperasi pertanian.

Terdapat tiga jenis pengolahan kopi: kopi alami, kopi dengan proses madu, dan kopi yang dicuci sepenuhnya. Perbedaan di antara ketiga jenis ini terletak pada metode pengolahan yang dilakukan sesuai dengan proses alami, yang mencakup serangkaian tahapan pengolahan setelah

panen, termasuk mengeringkan buah kopi, membuang kulit kopi, dan menyortir biji kopi. Pengolahan dengan metode madu melibatkan langkah-langkah yang terdiri dari membuang kulit buah ceri kopi, mengeringkan buah kopi, membuang kulit dari biji kopi, serta menyortir biji kopi. Seluruh proses pembersihan terdiri dari beberapa tahap, yaitu mengeluarkan kulit buah kopi, merendam biji kopi, mengeluarkan kulit dari biji kopi, dan melakukan sortir biji kopi sebelum diproses lebih lanjut, contohnya melalui proses penyangraian. Pada tanggal 15 April 2023, tim IBDM menyelenggarakan acara dan pameran yang melibatkan masyarakat, pengusaha, serta peternakan dan hasil pertanian, yang diadakan di Desa Srimenanti, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Pertemuan tersebut dihadiri oleh seluruh tim IBDM, Kepala Desa Srimenanti, Ketua Kelompok Tani Karya Maju, Ketua Kelompok Wanita Tani Mekar Sari, serta para pemuda Desa Srimenanti.

Petani kopi di Desa Srimenanti saat ini memanfaatkan kompos sebagai pupuk untuk biji kopi, akan tetapi karena anggapan bahwa kompos tidak optimal sebagai pupuk, beberapa petani memilih untuk menggunakan pupuk kimia. Petani menerapkan penyemprotan pupuk kimia sebanyak 2 hingga 3 kali untuk setiap hektar produk kopi intensif. Di samping itu, kompos hanya diterapkan sekali karena kualitas kompos bekas cenderung keras. Pengeluaran petani untuk pembelian pupuk kimia mencapai Rp 1.500.000. Kualitas kopi yang dihasilkan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Selain faktor cuaca, terdapat pula ancaman dari hama yang dapat merusak tanaman kopi, salah satunya adalah hama pemakan buah kopi yang dikenal dengan nama tungau. Untuk mengendalikan hama tersebut, produsen kopi menggunakan perangkat kutu daun berupa pita air, meskipun metode ini kurang efektif sehingga petani tetap mengandalkan penggunaan pestisida. Selain tungau, terdapat hama lain yang juga dapat merugikan kopi, yaitu semut. Petani memanfaatkan pestisida dengan merek dagang Pasta dan Regen untuk mengatasi hama tersebut.

Biji kopi yang digunakan oleh petani merupakan biji kopi lokal. Di samping itu, terdapat pula hewan pengganggu lainnya, seperti belalang. Petani juga memanfaatkan produk *Roundup* untuk mengendalikan gulma serta membersihkan gulma secara manual. Petani kopi di desa Srimenanti telah menerima dukungan dari NESTLE. Nestlé memberikan bantuan kepada para petani dalam bentuk biji kopi untuk penanaman. Perusahaan tersebut bermaksud untuk membeli kopi dari petani dengan syarat tertentu, di antaranya kadar air harus mencapai 12% dan ampas kopi harus dalam kondisi bersih. Salah satu keunggulan kopi lokal yang diolah oleh para petani adalah aroma yang lebih kuat serta cita rasa yang lebih istimewa. Kopi ini dikenal dengan nama KOROLA (Kopi Hitam Lampung Barat). Produk kopi yang dihasilkan berasal dari Kelompok Wanita Tani (KWT). Di Desa Srimenanti, Kecamatan Air Hitam, terdapat KWT Mekar Sari, yang didirikan pada tahun 2003 dan memiliki 44 anggota. KWT Mekarsari dipimpin oleh Ny. Dua Nurhayati. Sebelumnya, KWT ini pernah berpartisipasi dalam Pameran Nasional Pangan dan Bahan Olahan di Banda Aceh. Selain fokus pada pengolahan kopi, KWT Mekar Sari juga memproduksi makanan olahan lainnya untuk dijual, termasuk selai. Untuk produk-produknya, KWT Mekar Sari telah memperoleh sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Meskipun demikian, KWT Mekar Sari mengalami kesulitan dalam memasarkan produk yang dihasilkan.

Di samping memproduksi dan menjual selai, KWT Mekar Sari juga mencoba inovasi baru berupa keripik pisang, mengingat produksi pisang yang melimpah. Selain pisang, di Desa Srimenanti juga terdapat banyak nanas madu, namun mereka menghadapi kendala dalam pengolahan dan pemasarannya. Mereka berkeinginan untuk mengolah nanas dengan madu tidak hanya menjadi selai, tetapi juga varian produk lainnya seperti permen nanas. Produk yang masih dijual hingga saat ini adalah kopi murni. Mereka berharap agar hasil kopi ini tidak hanya dijadikan minuman, tetapi juga dapat dibuat menjadi produk lain seperti manisan, sabun, dodol, dan lain-lain. KWT ini bertujuan untuk mengolah pisang menjadi tepung pisang, yang memerlukan 7 kg

pisang segar untuk menghasilkan 1 kg tepung pisang. Namun, tepung pisang tersebut juga mengalami permasalahan yang serupa, di mana KWT mengalami kendala dalam memasarkan, sehingga produksi tepung pisang terhenti.

Pada awalnya, petani kopi di Desa Srimenanti memanfaatkan kompos yang terdiri dari ampas kopi yang ditaburkan tanpa melalui proses pengolahan di sekitar tanaman kopi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kulit kopi memerlukan proses dekomposisi dan mineralisasi yang cukup panjang agar dapat diserap secara optimal oleh tanaman kopi. Kondisi ini berakibat pada anggapan sejumlah petani bahwa pupuk kompos tidak berfungsi secara maksimal dan memerlukan waktu yang lama untuk memberikan hasil yang diinginkan. Akibatnya, banyak petani beralih menggunakan pupuk kimia yang dianggap lebih praktis. Setelah sekian lama mengandalkan pupuk kimia, para petani kopi mengalami penurunan kesuburan tanah yang signifikan. Fenomena ini memaksa petani untuk meningkatkan penggunaan pupuk kimia, yang menyebabkan tingginya kebutuhan modal dalam usaha pertanian kopi mereka.

Lebih lanjut, kondisi tanah di sekitar tanaman kopi juga menunjukkan peningkatan kekerasan dan kekeringan. Dalam kegiatan di lokasi Inovasi Berbasis Desa Mandiri (IBDM), para petani kopi menunjukkan antusiasme tinggi terhadap produksi pupuk organik yang sepenuhnya terbuat dari bahan-bahan lokal melimpah, seperti kulit kopi, daun dan ranting kopi, serta gamal dan rumput liar. Terdapat juga kawanan kambing di sekitar perkebunan kopi milik para produsen kopi tersebut. Hasil dari pemberian pupuk kandang berbasis kulit kopi organik menunjukkan peningkatan pada beberapa parameter fisik seperti pH, kelembaban, struktur, dan bentuk tanah sesuai harapan, sehingga penggunaan pupuk kandang pada tanaman kopi terus dilanjutkan. Untuk meningkatkan efektivitas dan mencapai tujuan kegiatan Inovasi Berbasis Masyarakat Mandiri (IBMM), dilakukan penanaman jahe merah pada tahap pertama dan cabai merah pada tahap selanjutnya. Pemilihan jenis tanaman ini didasarkan pada pertimbangan ekologi dan ekonomi yang dihasilkan dari diskusi bersama anggota Kelompok Tani Srimenanti. Penanaman jahe merah, yang merupakan tanaman umum, diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani sembari menunggu waktu panen kopi, mengingat harga jualnya di pasar cukup tinggi.

Conclusion

Dalam perspektif ajaran Islam, distribusi pendapatan dari hasil kebun kopi antara pemilik kebun dan pekerja dilakukan dengan menyerahkan sebagian kebun kepada pengelola dengan persentase yang telah disepakati, seperti $1/2:1/2$, $1/3:2/3$, atau $1/4:3/4$ dari total hasil panen. Sebagaimana diamanatkan dalam ajaran Islam, negara berkewajiban memberikan jaminan sosial yang memadai agar masyarakat dapat menjalani kehidupan yang layak. Namun, praktik di kalangan pemilik kebun kopi di Desa Srimenanti menunjukkan bahwa mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, sehingga terjadi ketidakpastian antara pemilik kebun dan pekerja yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Dalam perjanjian yang tersirat antara pemilik kebun dan pekerja, terdapat unsur gharar karena ketidaksesuaian dengan ketentuan syariah Islam. Bentuk gharar ini tercermin dalam perjanjian yang tidak tertulis, yang mengakibatkan ketidakamanan, di mana pemilik kebun tidak memenuhi janjinya kepada pekerja dan tidak menghitung secara akurat semua hasil panen yang diperoleh oleh pekerja, bahkan terkadang hanya membagikan setengah hasil panen biji kopi yang seharusnya didapatkan.

References

- AAK. (1998). *Bertanam pohon buah-buahan*. Kanisius.
- Al-Harits, J. A. (2017). *Fikih ekonomi Umar bin Al-Khatab*. Khalifa.
- Ashari, S. (1995). *Hortikultura: Aspek budidaya*. Universitas Indonesia Press.
- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. (1999). *Investasi agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura*. Kanisius.
- Alma, B. (2016). *Manajemen bisnis syari'ah*. Alfabeta.
- Verheij, E. W. M., & Coronel, R. E. (1997). *Sumber daya nabati Asia Tenggara II: Buah-buahan yang dapat dimakan*. PT Gramedia Pustaka Utama & Proses Indonesia dan European Commission.
- Hakim, L. (2016). *Prinsip-prinsip ekonomi Islam*. Erlangga.
- Harahap, I., et al. (2015). *Hadis-hadis ekonomi Islam*. Kencana.
- Natawidjaja, P. S. (1983). *Mengenal buah-buahan yang bergizi*. Pustaka Dian.
- Rukmana, R. (1996). *Nanas: Budidaya dan pascapanen*. Kanisius.
- Sutanto, A. (2011). *Nata de pina dari limbah cair nanas*. UMM Press.
- Tjitrosoepomo, G. (2003). *Taksonomi Spermatophyta*. UGM Press.

